

## IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMAN I SEUNAGAN NAGAN RAYA ACEH

<sup>1</sup>Aja Miranda

<sup>1</sup>Universitas Maulana Malik Ibrahim

<sup>1</sup>[ajamiranda1995@gmail.com](mailto:ajamiranda1995@gmail.com)

### ABSTRACT

School culture is a tangible form of the implementation of religious character in schools. It was to make the students get familiar with religious character. School culture can manifest itself through islamic values, characters, activities and religious symbols combined with other educational components. The study is trying to discover: the form of school cultural programs, the application of school cultures and the impact of school cultures in forming religious character. This research used a qualitative approach with the type of case study. Data were collected through observation, interviews and documentation. The data analysis used reduction, verification, presentation. The research result show that the school cultural program to form the religious character are reading *Yasin* in the early morning, pray dhuha and dzuhur together, commemorating Islamic special days, the talent performance, the application of school culture to form religious character through Islamic values, Islamic activities and Islamic symbols and the success of the school culture's implementation affect the students, the administration staff and also the school itself.

### ARTICLE HISTORY

Received 11 Januari 2022

Revised 15 Maret 2022

Accepted 30 Maret 2022

### KEYWORDS

Implementation, School Cultural,  
Religious Character

### **ABSTRAK**

Budaya sekolah merupakan bentuk nyata dari implementasi pembentukan karakter religius di sekolah. usaha tersebut untuk membiasakan karakter religius peserta didik. Sehingga, budaya sekolah dapat terwujud melalui nilai Islami, karakter, aktivitas dan symbol religius dikombinasikan dengan komponen pendidikan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: bentuk program, pelaksanaan, dan dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta yang dilakukan yakni: membaca surah Yasin di pagi hari, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, memperingati hari besar Islam, penampilan seni bakat dan minat, pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius melalui nilai Islam, aktivitas Islami dan simbol Islami dan keberhasilan implementasi budaya sekolah membangun karakter religius memiliki dampak terhadap siswa, staf dan sekolah.

## PENDAHULUAN

Dekadensi moral semakin meningkat di Negara-negara Islam, khususnya Indonesia harus menghadapi pergeseran norma dalam kehidupan. Gelombang yang berasal dari Barat tersebut sama sekali tidak mengindahkan urgensi agama dalam menjaga moral. Dalam pandangan Barat semua hal yang berhubungan dengan keyakinan tidaklah relevan dengan kehidupan, apalagi dalam hal penyembahan terhadap Tuhan. Perbuatan yang melanggar ini menjalar keberbagai pelosok Negeri. Tertipu oleh karakter bangsa Barat, kemakmuran dan keberhasilan dalam segala hal, tanpa melihat hal tersebut tidak dilegalkan secara hukum. Disebarkan oleh pasukan imperialis Barat yang dibekali dengan media dan teknologi. Melihat Indonesia sebagai Negara berkembang maka sangatlah mudah untuk dipengaruhi, mereka masuk dengan cepat melalui buku, film, makalah-makalah, serta kisah-kisah yang dapat mengikis habis akhlak bangsa.<sup>1</sup>

Dr. Harvey Greenberg dalam buku Thomas Lickona mengatakan bahwa anak muda zaman sekarang menjalani kehidupan dengan semaunya serta berdampingan dengan budaya yang tidak memiliki budi luhur maupun batasan kehidupan didalamnya, maka sudah pastinya mereka membutuhkan orang lain untuk membimbing kearah lebih baik.<sup>2</sup> Berbagai persoalan dan kerusakan yang ada saat ini sesungguhnya disebabkan oleh kondisi moral dan etika masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan. Kerapuhan moral dan etika bangsa ini makin terlihat jelas tatkala persoalan demi persoalan bangsa semakin hari bukan semakin hilang, tapi justru semakin meningkat tajam. Kerapuhan ini telah menjalar kesemua lapisan masyarakat. Pelajar yang seharusnya dipersiapkan guna menjadi insan dan calon pemimpin masa depan ternyata lebih suka tawuran dari pada belajar di bangku sekolah, dan ini adalah

---

<sup>1</sup> Pupuh Faturrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hml. 89.

<sup>2</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta: Bumi Akasara, 2012) hml. 129.

termasuk ke dalam salah satu krisis moral, dan kurang adanya kesadaran dari pelajar itu masing-masing.

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan, ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral ketiganya membentuk kedewasaan moral.<sup>3</sup> Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan berkarakter mulia. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>4</sup>

Salah satu upaya untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter yang baik di sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas berbagai komponen pendidikan di sekolah tersebut. Komponen pendidikan itu tidak hanya dipandang dari aspek guru atau siswa. Seluruh komponen yang terkait dengan sekolah harus mendukung upaya penanaman karakter yang kuat pada siswa agar dapat berjalan dengan maksimal. Jadi, semua komponen yang ada dalam sekolah perlu disiapkan dengan baik termasuk budaya sekolahnya. Budaya sekolah sangat penting dalam mementuk karakter peserta didik, sebab ia

---

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), hml. 82.

<sup>4</sup> E. Mulyasah, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hml. 3.

menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik. Dengan demikian peserta didik maupun warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerja sama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama warga sekolah.<sup>5</sup>

Kualitas pendidikan karakter dapat dilihat dari budaya sekolahnya. Budaya sekolah merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan yang bermutu. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kriteria pencapaian pendidikan karakter di lingkup sekolah adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol. Budaya sekolah harus dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Selain itu, budaya sekolah yang ada harus berlandaskan pada nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sekolah. Tujuan utama pengembangan budaya sekolah adalah memperbaiki mutu sekolah, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu kegiatan diluar jam pelajaran yang sangat membantu siswa dalam membentuk karakter religius, dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka peserta didik diharapkan mempunyai bekal yang cukup untuk menjaukan diri dari hal negatif. Karakter religius merupakan aspek penting dalam mendidik, dalam pandangan tersebut juga dinyatakan tentang pembentukan watak, pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter.<sup>6</sup> Tanpa karakter religius bisa saja seseorang dapat dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain.<sup>7</sup>

Di tengah lemahnya penanaman karakter religius dalam dunia pendidikan dan juga sedikitnya jam pelajaran agama Islam disekolah. Sadar

---

<sup>5</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), hml. 31.

<sup>6</sup> M. Furqon Hidayatullah, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hml. 2.

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Character Matters, (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hml. 13.

akan sekolah tidak berkurikulum Madrasah maka salah satu sekolah di Kabupaten Nagan Raya yakni SMAN 1 Seunagan sangat mengutamakan penanaman karakter religius pada setiap peserta didik khususnya melalui budaya sekolah. Sejalan dengan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 1 Seunagan bahwa kegiatan keagamaan menjadi program rutin disekolah. Berangkat dari hal ini peneliti ingin mengetahui dan menganalisis bentuk program budaya sekolah, pelaksanaan dan dampak keberhasilan dari budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMAN I Seunagan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui secara mendalam deskripsi terkait pengelolaan budaya sekolah di SMAN 1 Seunagan. Adapun jenis penelitian yang akan peneliti gunakan berdasarkan tempat penelitiannya adalah penelitian lapangan. Dimana peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk melihat secara langsung fenomena yang terjadi di obyek penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain dengan *observasi* yakni pelaksanaan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan dan memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan serta *Interview* bertujuan agar mendapat data yang valid dari informan, mengenai manajemen ekstrakurikuler diberbagai bidang dan *dokumentasi*, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain yang berupa

catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lainnya yang mendukung penelitian ini.<sup>8</sup>

Teknik Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.<sup>9</sup> Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menggambarkan kejadian faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian, yakni dengan reduksi, penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif dan Menarik kesimpulan atau verifikasi dari semua kumpulan makna setiap kategori.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data peneliti didasarkan atas dasar kriteria-kriteria tertentu, untuk menjamin kepercayaan data yang peneliti peroleh melalui penelitian. Kriteria keabsahan data yang akan peneliti lakukan adalah seperti yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba, kriteria tersebut ada tiga macam, yaitu (1) kredibilitas; (2) transferabilitas; dan (3) dependabilitas;<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sudah cukup dan telah dikumpulkan oleh peneliti. Maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data untuk menjawab pertanyaan pada bab pertama serta menyajikan data serta temuan-temuan selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Pada bab ini, akan diuraikan secara berurutan tentang: 1) program-program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik 2) pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di sekolah, meliputi: nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas religius, dan simbol-simbol

---

<sup>8</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hml. 62.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hml. 245.

<sup>10</sup> Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon B, 1985, *Naturalistic Inquiry* (New Delhi: Sage Publications Inc), hml. 289-331.

Islami di sekolah 3) dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Seunagan. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

#### **A. Program-program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik**

Budaya sekolah di SMAN I Seunagan dapat dilihat dari aspek membaca Yasin setiap pagi sebelum pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, peringatan hari besar islam, dan pelaksanaan kegiatan penampilan seni, minat dan bakat. Budaya sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pelaksanaan menciptakan suasana kehidupan yang berisi atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang bisa diwujudkan di sekolah.

Ahmad Tafsir mengemukakan Dasar dari keagamaan itu adalah masalah sikap di dalam Islam. Sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman, kalau kita berbicara bagaimana kita mengajarkan agama Islam, maka yang menjadi dasar pembicaraan kita adalah bagaimana menjadikan siswa menjadi orang yang beriman.<sup>11</sup>

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan melalui tiga tataran, pertama melalui tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah. Untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua tataran praktek keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut dikembangkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Ketiga tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran

---

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hml. 136.

dan nilai-nilai agama diganti dengan budaya yang religius.<sup>12</sup>

#### 1. Program membaca surah Yasin setiap pagi

Membaca surah Yasin setiap pagi merupakan hal biasa di SMAN I Seunagan, siapapun yang mengunjungi SMAN I Seunagan sudah pasti akan disuguhkan pemandangan ini disetiap pagi harinya. Program ini sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik maupun tenaga kependidikan di sekolah.

Membaca Yasin sebelum pelajaran dan membaca Al-Qur'an surat tertentu, adalah salah satu bentuk budaya sekolah berbasis religius di SMAN 1 Seunagan, untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses belajar mengajar karena dalam membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca Al Qur'an surat tertentu maka pikiran dan perasaan para siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik. Dengan membaca do'a sebelum belajar maka muncul nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, dan tidak terburu-buru sebelum melakukan kegiatan serta kepatuhan kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwasanya untuk meujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius kultur tersebut dilingkungan sekolah<sup>13</sup>

#### 2. pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah.

Shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah menjadi salah satu pilihan budaya sekolah yang dilaksanakan SMAN I Seunagan dalam membentuk karakter religius siswa. Budaya sekolah ini sengaja diadakan

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pendidikan Kebudayaan* (Jakarta: PT. Rinaka Cipta: 1997), hlm 60.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Pendidikan Budaya Religius* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78.

dalam rangka membangun jiwa kedisiplinan peserta didik dalam hal ibadah dan diperuntukkan agar dapat menjaga tali silahturahmi. Dapat dipastikan dengan adanya kegiatan ini para siswa akan dengan sendirinya terbiasa melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Kebiasaan yang diprogram dalam budaya sekolah diharapkan dapat menjadi pegangan kehidupan bagi peserta didik kelak. Tentunya ini menjadikan siswa terbiasa tidak hanya di dalam sekolah tetapi diluar sekolah dalam melaksanakan shalat secara berjemaah.

Shalat adalah merupakan salah satu ibadah wajib bagi setiap umat Islam, dalam Islam ibadah shalat adalah amaliah yang pertama setelah barsahadat untuk menunjukkan keislamannya sebagai rukun islam yang kedua, shalat menjadi tolak ukur keislaman seseorang, oleh karena itu Rasulullah SAW, mengatakan bahwa amal seseorang yang mulia akan dihisap adalah shalatnya.

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'. Shalat adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh muslimin diseluruh pelosok dunia demi mendapatkan Ridha Allah SWT (Imam Bashari Assayuthi, 30)<sup>14</sup>

### 3. peringatan hari-hari besar Islam.

Kegiatan-kegiatan mulai pesantren kilat saat ramadhan yang dilanjutkan dengan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad ﷺ, kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad ﷺ. Dan juga agenda pada hari raya Idul Adha menyembelih hewan Qurban yang dirangkai dengan membagikan daging Qurban kepadayang berhak, merupakan bagian dari kegiatan hari besar

---

<sup>14</sup> Ali Imran, *Fiqih* (Bandung: Cita Pustaka Mdia Perintis, 2011), hlm. 39.

Islam di SMAN I Seunagan hal tersebut merupakan budaya sekolah berbasis religius di sekolah dalam membantu karakter peserta didik.

Meskipun kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan mayoritas masyarakat selalu diadakan, namun sekolah juga mengadakan kegiatan hari besar Islam di sekolah. Hal ini tentunya perlu peneliti meletakkan dalam point tersendiri karena dalam beberapa peringatan hari besar Islam ada kegiatan yang merupakan agenda kegiatan sekolah, sehingga melibatkan seluruh warga sekolah. Peringatan hari besar Islam selain dapat memudahkan kesadaran beragama warga sekolah, diharapkan dapat mempererat kekompakan dan kebersamaan warga sekolah sebagai komunitas dan kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah. Sehingga dengan budaya religius memperingati hari besar Islam akan terjalin rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan dan menambah ketaqwaan kepada Allah.

4. pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni

kegiatan ini merupakan kegiatan rutin setiap minggu yang dilaksanakan oleh sekolah, aktifitas dilaksanakan setiap hari sabtu pada pagi hari sebelum belajar mengajar dimulai. Kegiatan rutin ini boleh diikuti oleh seluruh elemen sekolah terutama siswa. Setiap siswa dapat menampilkan apapun baik secara individual maupun secara kelompok. Untuk penampilanya sendiri diberi kebebasan siswa untuk menentukan dan harus melakukan koodinator bersama wali kelas.

Dengan adanya aktivitas seperti ini dapat membantu siswa menggali potensi dirinya dan juga dapat memberi kesempatan pada siswa untuk menampilkan yang terbaik. Tidak hanya itu, dengan ada program seperti ini dapat menumbuh rasa percaya diri peserta didik.

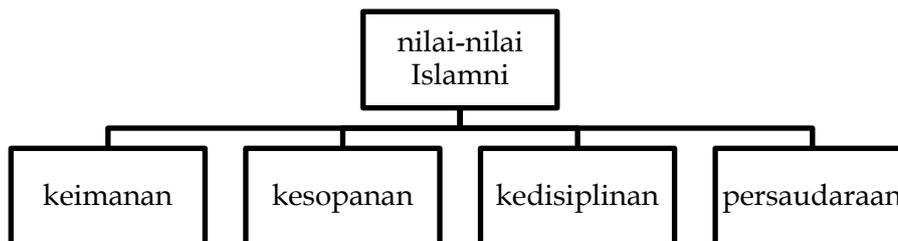
## **B. Pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik**

Terbentuknya karakter peserta didik melalui budaya sekolah

merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMAN I Seunagan. Hal ini bukan hanya sekedar teori saja, tapi terpancar nyata melalui perilaku sehari-hari peserta didik dan juga tenaga kependidikan di sekolah, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

#### 1. Implementasi melalui nilai-nilai Islami

Usaha untuk membentuk nilai-nilai Islami dalam membangun karakter religius peserta didik disekolah, dimanifestasikan kedalam bentuk sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Sehingga, nilai-nilai Islami di SMAN I Seunagan dapat mempengaruhi karakter dan sikap peserta didik. Diantaranya yakni, nilai keimanan, kesopanan, kedisiplinan dan persaudaraan. Dapat mudah dipahami dengan bagan di bawah ini:



**Gambar 1.1: nilai-nilai Islami**

Hasil bagan di atas menunjukkan nilai-nilai yang diterapkan pihak sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik dan dapat dikatakan belum maksimal sepenuhnya, karena banyak indikator dari karakter religius lainnya yang belum terealisasikan secara merata. Salah satu cara yang dapat ditawarkan adalah dengan menerjemahkan kembali nilai-nilai *insaniyyah* yaitu nilai-nilai yang tidak hanya berkaitan dengan persaudaraan, kedisiplinan, ketaatan, keteladanan, tetapi juga berkaitan dengan nilai ilmiah (berfikir) islami, nilai ekonomi (kerja keras) islami, dan nilai sosial (berkorban) islami. Termasuk juga nilai apa yang disebut Muhaimin sebagai *life skill* (kecakapan hidup) yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan memberikan kecakapan-kecakapan kepada peserta didik untuk mau

hidup dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>15</sup>

## 2. Implementasi melalui aktivitas-aktivitas religius.

Aktivitas Islami merupakan rangkaian kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk dijadikan adat kebiasaan sifat positif yang didasari oleh ajaran-ajaran agama Islam. Dapat dimaknai bahwa aktivitas tersebut adalah penanaman nilai-nilai Islam yang dipercayai sekolah yang diimplementasikan secara nyata. Arti lainnya kegiatan religius adalah usaha dan upaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan-kegiatan religius selalu dilaksanakan di sekolah, diakarnkan sebagai upaya sekolah dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Alasan inilah yang seharusnya ada dalam diri siswa. Adapun bentuk kegiatan-kegiatan tersebut ada harian, mingguan dan tahunan.

### a. *Daily activities* (kegiatan harian)

Membaca surah Yasin setiap pagi pada pukul 07:45 dan melaksanakan shalat Dhuha dan Zduhur secara berjamaah.

### b. *Weekly activities* (kegiatan mingguan)

SMAN I Seunagan memiliki kegiatan mingguan yakni pada hari jum'at dan hari sabtu, pada hari jum'at yakni kegiatan jum'at bersih dan pada hari sabtu yakni pementasan Pada hari Sabtu akan ada pementasan seni minat dan juga bakat-bakat, semua kelas akan diberikan jadwal masing-masing oleh para wali kelas contoh penampilan yang biasa ditampilkan di hari sabtu adalah seperti pidato dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Arab, hafalan ayat Alquran, drama, puisi, dan penampilan maupun minat yang lainnya

### c. *Yearly event* (kegiatan tahunan)

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Yayasan NuasaCendekia, 2003), hlm. 165.

Kegiatan tahunan yang biasa dilakukan oleh pihak sekolah yaitu mengadakan pesantren kilat saat bulan Ramadhan, merayakan Maulid Merayakan hari raya Idul Adha dengan cara cara menyembelih hewan qurban

Adapun tujuan dari kegiatan diatas baik kegiatan harian mingguan dan tahunan dalam kaitanya dengan implementasi budaya sekolah membangun karakter religius peserta didik di sekolah, yakni untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dikalangan masyarakat. Terwujudnya nilai-nilai religius agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh anggota sekolah. Sebagai penanaman kebiasaan bagi peserta didik dengan ayat Alquran, selain itu Membangun kesadaran pada guru dan siswa sehingga nilai-nilai ketabahan dan kesabaran dalam menuntut ilmu dapat diamankan oleh guru dan siswa.

Dengan demikian Budaya sekolah dapat dilihat sebagai pembiasaan hal-hal baik, mulai dari penampilan fisik sekolah sampai situasi di dalam sekolah, guru dan peserta didik. Suatu yang dianggap merupakan bagian dari praktik Amaliah keagamaan adalah kebersihan lingkungan sekolah. Bahkan dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan, baik itu di dalam kelas maupun di pekarangan sekolah tetap diperhatikan oleh seluruh warga sekolah. Demikianlah paparan data yang terkait dengan kegiatan religius di SMAN 1 seunagan, yang dipraktekkan Melalui aktivitas harian mingguan dan juga tahunan.

### 3. Implementasi melalui simbol religius

Simbol-simbol di sekolah merupakan nilai-nilai Islami yang dilestarikan dan dipertahankan di sekolah. Karenanya hal itu turut serta dalam membentuk budaya sekolah yang Islami. Di SMAN 1 seunagan terdapat visi yang berbunyi "berprestasi dengan pendidikan berkualitas dan berbudaya Islami adalah "target" sebagai landasan keberhasilan yang

optimal", simbol dari visi ini menandakan bahwa sekolah menginginkan siswanya dapat menanamkan budaya yang islami di dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selanjutnya, pada segi fisik di SMAN 1 Seunagan terdapat mushola yang digunakan untuk salat berjamaah baik salat Dhuha maupun Dzuhur. Simbol lain yang menjadi ciri khas dari sekolah yaitu setiap hari Jumat peserta didik dibolehkan memakai kopiah. Untuk berpakaian bagi laki-laki maupun perempuan diwajibkan berbusana muslim, itu juga sudah sesuai dengan syariat Islam yang berlaku di Aceh.

### **C. Dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik.**

#### **1. Dampak terhadap peserta didik**

Dalam mewujudkan budaya sekolah yang religius di sekolah, seperti kegiatan membaca surah Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan di SMAN 1 Seunagan telah membawa dampak keberhasilan terhadap siswa, terhadap guru dan karyawan maupun terhadap sekolah.

Dampak yang lebih baik dari sebelumnya terhadap siswa. Siswa dapat menghafal surat-surat yang ada dalam al-qur'an karena sudah terbiasa dibaca bersama-sama sebelum dimulainya pembelajaran, siswa lebih disiplin dalam melaksanakan kegiatan sholat secara berjamaah, siswa juga dapat mengetahui kaidah-kaidah peringatan hari besar Islam, dan juga dalam hal mengembangkan bakat siswa dapat menggalinya lebih dalam.

#### **2. Dampak terhadap staf dan guru**

Dengan dilakukannya kegiatan tersebut maka tingkat kebiasaan guru dan karyawan kedisiplinan semakin baik, salah satunya adalah kehadiran mereka tepat waktu mengajar, bekerja, artinya tidak terlambat,

memberi contoh yang baik, membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan yang sudah terjadwal, guru dan karyawan ikut serta dalam kegiatan hari-hari besar Islam. dampak lainnya yang baik terhadap guru dan karyawan, yaitu dengan adanya tingkat kerjasama yang semakin baik dalam melaksanakan tugas-tugas, saling mengingatkan, hubungan yang harmonis, serta adanya rasa malu apabila terlambat.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan budaya religius dalam diri seorang pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kinerja dalam bentuk kedisiplinan yang semakin meningkat, baik dalam kehadiran yang tepat waktu cara berpakaian, berbicara maupun melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, senang mengikuti kegiatan keagamaan mengucapkan salam sehingga tercipta suasana kekeluargaan semakin dapat dirasakan dalam lingkungan sekolah.

### 3. Dampak terhadap sekolah

Budaya sekolah yang dilakukan kepala sekolah di SMAN I Seunagan untuk mewujudkan budaya sekolah dengan kegiatan yaitu membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang dilakukan berdampak pada sekolah, dampaknya ialah masyarakat percaya pada sekolah untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah ini.

Berhasilnya perwujudan budaya sekolah dalam membangun karakter religius yang membuat citra sekolah menjadi lebih baik, karena dengan berhasilnya perwujudan budaya sekolah menjadi lebih tertata berlandaskan Islam, dan juga meningkatnya prestasi guru dan siswa, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan guru dan siswa, sehingga menjadikan sekolah lebih terlihat berpotensi dan berprestasi untuk output kedepannya, dan berdampak peningatan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMAN I Seunagan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, dan temuan penelitian, serta analisis data yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program-program budaya sekolah di SMAN I Seunagan adalah menekankan pada aspek religius pengamalan ibadah sehari-hari untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik seperti, kegiatan membaca surah Yasin setiap pagi sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan zduhur secara berjamaah, memperingati hari-hari besar Islam, dan melaksanakan kegiatan pementasan seni, minat dan bakat.

Implementasi pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius melalui tiga aspek penting yakni, nilai-nilai Islami (nilai ketaqwaan, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan dan nilai persaudaraan) selanjutnya aktifitas-aktifitas Islami baik secara harian, mingguan dan juga kegiatan tahunan, yang terakhir yaitu implementasi melalui symbol-simbol Islami (mushalla, dekorasi kelas dan lingkungan sekolah dengan bernuansa islami). Dampak dari keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius terlihat pada perubahan-perubahan peserta didik maupun warga sekolah lainnya kearah yang lebih positif. Karena dengan adanya perwujudan budaya sekolah guru dan karyawan dituntut agar lebih disiplin, tepat waktu, dan senantiasa memberikan contoh kepada siswa. Kemudian sangat berdampak juga pada citra sekolah yaitu, karena dengan berhasilnya perwujudan budaya religius sekolah menjadi lebih tertata berlandaskan Islam, dan juga meningkatnya prestasi guru dan siswa, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan guru dan siswa, sehingga menjadikan sekolah lebih terlihat berpotensi dan berprestasi untuk output kedepannya, dan berdampaknya peningkatan masyarakat untuk menyekolahkan putraputrinnya di SMAN I Seunagan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faturohman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013.
- Hidayatullah, M. Furqon, Muhammad Rohmadi. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Imran, Ali. *Fiqih*. Bandung: Cita Pustaka Mdia Perintis, 2011.
- Koentjaraningrat. *Pendidikan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta: 1997.
- Lickona, Thomas. *Character Matters, (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Akasara, 2012.
- Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon B. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publications Inc, 1985.
- Muhaimin. *Arah Baru pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengeembangan Kurikulum, hingga Rdefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Yayasan Nuasa Cendekia, 2003.
- Muhaimin. *Pendidikan Budaya Religius*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasah, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.